

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa dimana anak berkembang dengan sangat cepat. Periode emas itu biasa disebut *golden age* merupakan masa-masa penting bagi anak usia 0-8 tahun untuk mengenal keberagaman berbagai keadaan di lingkungannya sebagai rangsangan bagi perkembangan kepribadian, psikomotorik, bahasa dan kognitif, sosial maupun emosionalnya. Pada anak usia dini yang menerima rangsangan yang cukup untuk mengembangkan kedua sisi otaknya akan memperoleh kesiapannya dalam belajar untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Budiati, 2017, hlm. 1).

Salah satu aspek pembentukan dasar yang sangat penting bagi anak adalah pertumbuhan kemampuan berbahasa, karena dalam eksistensinya, interaksi sosial anak tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Kemampuan menguasai bahasa adalah kunci dalam memfasilitasi komunikasi. Dengan penguasaan ini, anak-anak pada usia dini akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Bahasa memiliki peran yang sangat signifikan dalam dinamika kehidupan manusia. Oleh karena itu, stimulasi terhadap perkembangan bahasa perlu dilakukan sejak dini untuk memberikan dasar yang kuat. (Budiati, 2017, hlm. 3).

Bahasa dapat dipelajari melalui dua pendekatan yaitu kajian secara internal dan eksternal. Kajian secara internal berfokus hanya pada struktur bahasa itu sendiri seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil dari kajian ini tidak ada kaitannya dengan masalah atau aspek di luar bahasa. Sementara itu, kajian secara eksternal melibatkan faktor-faktor di luar bahasa yang terkait dengan bagaimana bahasa digunakan oleh penuturnya dalam kelompok sosial dan masyarakat (Chaer & Agustina, 2021, hlm. 1).

Menurut Sachs yang dikutip dalam Santrock (2011, hlm. 263) jauh sebelum anak usia dini berbicara mengenali kata-kata, awal mulanya mereka menghasilkan sejumlah vokalisasi. Fungsi vokalisasi awal ini adalah untuk berlatih membuat suara, untuk berkomunikasi, dan untuk menarik perhatian. Suara yang dihasilkan untuk berkomunikasi selama tahun pertama adalah menangis, bersuara, mengoceh.

Anak usia dini memahami kata-kata sebelum mereka dapat mengucapkannya. Misalnya, anak usia dini mengenali namanya ketika seseorang mengatakannya sejak usia 5 bulan. Namun, kata pertama yang diucapkan bayi, sebuah *milestone* penting yang ditunggu-tunggu oleh setiap orang tua, biasanya baru muncul pada usia 10 hingga 15 bulan.

Dalam kutipan Fardana & Sprapti (2002) menyebutkan bahwa Kemampuan berbahasa pada anak usia dini memiliki signifikansi yang penting karena melalui bahasa, anak dapat secara efektif mengungkapkan keinginannya dan menjalin komunikasi dengan individu di sekitarnya. Bahasa berperan sebagai bentuk utama untuk menyatakan gagasan dan pengetahuan saat anak berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak pada tahap pertumbuhan dan perkembangan awal mereka menggunakan bahasa untuk menyampaikan kebutuhan, pemikiran, dan emosi melalui kata-kata yang bermakna.

Sesuai pendapat Tarigan (2008, hlm. 3) kemampuan berbicara memegang peranan penting dalam kefasihan berbahasa, selain kemampuan mendengar, membaca, dan menulis. Aktivitas komunikasi seseorang cenderung lebih sering terjadi secara lisan daripada tertulis. Dalam aktivitas sehari-hari, sebagian besar waktu dihabiskan untuk berbicara dan mendengarkan. Berbicara merupakan tindakan konkret dalam penggunaan bahasa untuk menyampaikan pesan atau ide melalui kata-kata secara verbal.

Thornbury (2005, hlm. 1) menyatakan bahwa berbicara adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan sehari-hari sehingga kita menganggapnya sebagai sesuatu yang sepele. Rata-rata seorang individu mengeluarkan puluhan ribu kata setiap hari, meskipun beberapa orang - seperti juru lelang atau politisi - mungkin mengeluarkan lebih banyak lagi. Begitu alami dan pentingnya berbicara sehingga kita lupa betapa dulu kita berjuang untuk mencapai kemampuan ini - sampai pada saat kita harus belajar melakukannya lagi dalam bahasa asing.

Bahasa yang digunakan di Indonesia di kelompokkan menjadi tiga yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa internasional. Penggunaan ketiga bahasa tersebut disesuaikan dengan kepentingannya. Bahasa daerah biasa digunakan dalam percakapan santai dengan kerabat dekat atau keluarga atau orang yang memahami bahasa tersebut. Bahasa nasional atau bahasa Indonesia biasa

digunakan dalam situasi formal atau pada orang-orang yang tidak mengerti bahasa daerah yang sama. Bahasa internasional atau bahasa asing digunakan pada taraf internasional ketika ingin berkomunikasi dengan orang lain dari negara yang berbeda. Bahasa asing yang umum digunakan adalah bahasa Inggris karena menjadi bahasa Internasional sebagai pemersatu bahasa dunia (Bulan, 2019, hlm. 28).

Setelah Indonesia merdeka, bahasa Inggris sebagai bahasa asing sudah masuk ke dalam kurikulum Indonesia. Kebijakan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Ratmaningsih, 2021). Karena hal tersebut, tidak sedikit orang tua bahkan sekolah yang bukan hanya mengajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa target saja, namun juga menjadikannya bahasa sehari-hari yang harus digunakan oleh anak. Sekolah melalui program bilingualnya menerapkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang harus dikuasai anak untuk agar dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Lightbown & Spada (2013, hlm. 30) berpendapat bahwa pengembangan bahasa pada anak-anak yang belajar beberapa bahasa sejak usia dini memiliki arti penting yang sangat besar di seluruh dunia. Faktanya, sebagian besar anak-anak di seluruh dunia terpapar lebih dari satu bahasa. Beberapa anak mulai belajar beberapa bahasa sejak usia sangat muda, sementara yang lain memperoleh bahasa tambahan ketika mereka mulai bersekolah. Memperoleh dan menjaga kemahiran dalam lebih dari satu bahasa dapat memberikan banyak keuntungan secara pribadi, sosial, dan ekonomi.

Kehadiran keluarga bilingual bukanlah hal yang jarang ditemui dalam dunia saat ini. Bahkan, fenomena bilingualisme jauh lebih umum daripada apa yang mungkin disadari oleh penutur asli yang mayoritas berbicara dalam satu bahasa dunia seperti Bahasa Inggris. Faktanya, jumlah individu yang mampu berbicara dalam dua bahasa lebih besar daripada jumlah mereka yang hanya menguasai satu bahasa. Menurut Joshua Fishman (dalam Saunders, 1988, hlm. 1) seorang penulis produktif dalam bidang bilingualisme, lebih dari separuh penduduk dunia saat ini menggunakan lebih dari satu bahasa dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang esensial bagi kebutuhan manusia. Di berbagai masyarakat (seperti di Papua Nugini,

Afrika, Amerika Selatan, India, serta Asia Tenggara), bilingualisme sudah lama dianggap sebagai norma umum dan bukan sebagai hal yang terkecuali.

Program bilingual pada anak usia dini merupakan hal menarik yang perlu dikaji lebih lanjut berkaitan dengan keterampilan berbicara anak. Pada usia ini merupakan masa penting bagi anak usia dini dalam pengenalan simbol bahasa. Menurut Hurlock (1991, hlm. 87) anak usia dini merupakan masa peka dalam pengembangan kemampuan verbal yaitu mengenal kata-kata dan kalimat.

Penggunaan dua bahasa, yang sering disebut sebagai bilingualisme, merujuk pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang berbeda. Menurut Fardana & Sprapti (2002, hlm. 2-19) dengan belajar dua bahasa secara bersamaan pada anak usia dini dapat mengakibatkan penurunan kecepatan perkembangan dalam kedua bahasa tersebut dan menyebabkan peningkatan jumlah kesalahan berbicara dibandingkan dengan anak-anak yang hanya belajar satu bahasa. Konsekuensinya, kesulitan dalam berbicara bisa mengakibatkan rasa gugup dan gangguan emosional pada anak, yang pada akhirnya dapat menghasilkan gangguan berbicara seperti *stuttering*.

Stuttering atau gagap adalah gangguan berbicara yang menyebabkan kesulitan dalam pengucapan kata-kata dan aliran kalimat, baik pada anak-anak maupun dewasa. Orang yang mengalami gagap seringkali menghadapi berbagai masalah tambahan, seperti berkedip-kedip, merenggut dahi, gerakan tangan yang tidak terkendali, dan tremor (Sekartini & Surjadinata, 2015)

Selain *stuttering* berbagai masalah dalam perkembangan bicara seperti, ketika teman sebaya mereka sudah dapat mengucapkan kata-kata tertentu, seorang anak mungkin masih mengalami kendala dalam berbicara, terdengar seperti menggumam atau mengeluarkan suara nafas. Sebagai contoh, seorang anak mungkin sudah bisa mengucapkan beberapa kata, tetapi pada suatu titik dalam perkembangannya, mereka mungkin kehilangan kemampuan tersebut. Mereka yang sebelumnya aktif dalam berbicara bisa menjadi lebih pasif dan pendiam. Gangguan bicara selain gagap dapat mencakup berbagai masalah, termasuk kesulitan dalam artikulasi kata-kata dengan benar, masalah suara seperti sengau atau serak, afasia (kesulitan dalam menggunakan kata-kata, biasanya karena cedera otak), dan keterlambatan dalam perkembangan bicara. Penyebab keterlambatan

bicara dapat bervariasi, termasuk faktor lingkungan dan masalah pendengaran. Gangguan bicara juga dapat berkaitan erat dengan fungsi-fungsi lain yang mendukung proses berbicara, seperti fungsi otot mulut dan pendengaran. Keterlambatan dan gangguan bicara bisa berkisar dari masalah yang relatif sederhana, seperti kesulitan dalam mengeluarkan suara yang terdengar "tidak normal" (seperti sengau atau serak), hingga masalah yang lebih serius, seperti ketidakmampuan dalam memahami atau menggunakan bahasa, atau bahkan ketidakmampuan mekanisme motorik oral untuk berfungsi dengan baik dalam berbicara (Masitoh, 2019, hlm. 41)

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian yang dilakukan di TK Joy Kids National Plus, sekolah tersebut menerapkan program bilingual pada pembelajaran di sekolah. Ada beberapa anak yang percaya diri juga sangat mumpuni keterampilan berbicara pada kedua bahasa tersebut. Mulai dari perbendaharaan kata, kosakata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta artikulasi dan intonasi yang sangat baik.

Oleh karena hal itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis keterampilan berbicara dari siswa tersebut. Penelitian ini akan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sehingga peneliti dapat mengetahui keterampilan berbicara pada anak usia 4-5 tahun dengan judul penelitian "Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di TK Joy Kids National Plus".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

- 1) Bagaimana keterampilan berbicara anak usia dini di TK Joy Kids National Plus?
- 2) Apa faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini di TK Joy Kids National Plus?
- 3) Bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak?

1.3 Tujuan

- 1) Untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara anak usia dini di TK Joy Kids National Plus
- 2) Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini di TK Joy Kids National Plus

- 3) Untuk mendeskripsikan pendekatan yang dilakukan oleh guru dan orang tua untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

1.4 Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang akan diperoleh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis dalam temuan uraian yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara anak serta dapat menambah pengetahuan yang dikhususkan terhadap keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun di TK Joy Kids National Plus.
- 2) Manfaat Praktis
 - a) Bagi Anak

Diharapkan dengan adanya penelitian ini keterampilan berbicara anak dapat semakin berkembang dan bisa menjadi contoh untuk anak-anak lainnya.
 - b) Bagi Orang tua dan Guru

Dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan pendidik serta memotivasi orang tua untuk lebih memperluas pengetahuan dan pemahamannya terkait keterampilan berbicara anak dengan bilingual maupun monolingual.
 - c) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti, terutama pengetahuannya dalam keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun.
 - d) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian, diharapkan dapat bermanfaat kepada para pembaca untuk bisa lebih memahami lagi terkait keterampilan berbicara anak usia 4-5 tahun khususnya di TK Joy Kids National Plus Kota Tasikmalaya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti pola yang sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang diterapkan oleh Universitas

Pendidikan Indonesia (2021), meliputi: pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan bahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi.

BAB I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

BAB II yaitu kajian teori yang terdiri dari pengertian berbicara, tujuan berbicara, jenis-jenis berbicara, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara, pengertian keterampilan berbicara, manfaat keterampilan berbicara, faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara, permasalahan keterampilan berbicara, pengertian anak usia dini, perkembangan anak usia dini, pengertian keterampilan berbicara anak usia dini, karakteristik berbicara anak usia dini, Pengertian bilingualisme, konsep bilingualism pada usia dini, dan program bilingual di TK.

BAB III yaitu metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, tahapan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil penelitian dan penelitian yang terdiri dari hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V yaitu penutup yang terdiri dari simpulan, implikasi, dan saran.